



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam proyek tugas akhir dengan judul “Peran Sutradara dalam Menyutradarai Balita dalam Video Iklan Tafso Barn Edisi Ramadhan”. Penulis berperan sebagai sutradara. Dalam hal ini sutradara mempunyai peran yang penting dalam menyutradarai aktor. Terlebih, menyutradarai aktor balita . Dalam hal ini menyutradarai balita memiliki pendekatan yang berbeda. Dikarenakan, balita memiliki daya tangkap yang masih lambat dan memiliki emosi yang tidak stabil.

Bagi Moleong (2007), penelitian kualitatif berarti memahami fenomena tentang segala hal yang dialami oleh subjek yang sedang diteliti seperti contoh, perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan sebagainya secara holistic dengan mendeskripsikanya dalam bentuk kata – kata dan bahasa. Hal tersebut dapat digunakan dengan berbagai metode ilmiah (hlm. 6). Pada proyek tugas akhir ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mengadakan wawancara dengan orang tua balita, mengadakan wawancara dengan narasumber yang sudah ahli dalam menyutradarai balita dan melakukan pendekatan terhadap balita.

3.1.1 Sinopsis/Latar Belakang Perusahaan

Tafso Barn adalah cafe yang telah berdiri sejak 2016. Tafso Barn sendiri terletak di Kawasan Wisata Punclut Lembang, Bandung. Café Tafso Barn sendiri memiliki keunggulan dari café yang lain, seperti tempat makan yang unik,

kemudian pemandangan pergunungan yang kita dapatkan di café tersebut. Pesan yang ingin dibawa oleh Tafso Barn sendiri adalah *comfortable, memorable* dan *affordable*. Café Tafso Barn sendiri memiliki target market untuk semua kalangan.

3.1.2 Posisi Penulis

Dalam Proyek Tugas Akhir ini, penulis berperan sebagai sutradara. Tugas sutradara dalam hal ini adalah dapat menyutradarai aktor balita dan dapat mengarahkan aktor balita dengan baik yang dilakukan pada tahapan *pre-production* dan *production*.

3.1.3 Peralatan

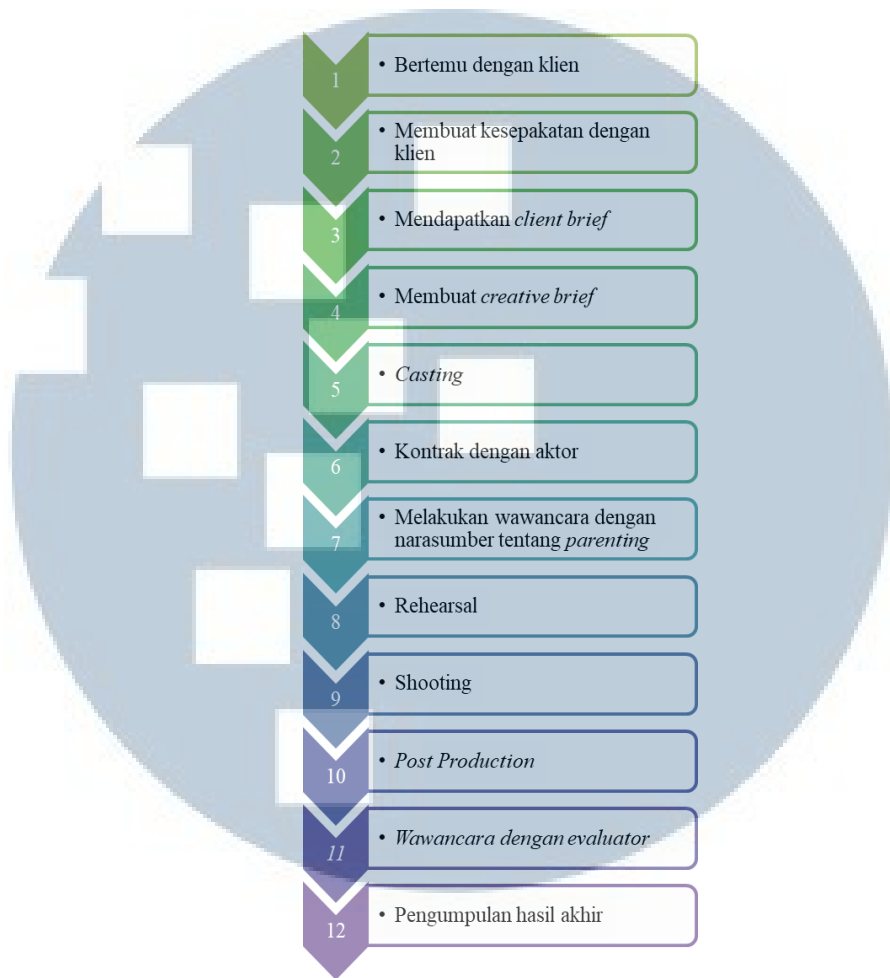
Dalam menyelesaikan laporan ini, penulis menggunakan beberapa peralatan yaitu:

1. *Call Sheet*
2. *Consent Form*
3. *Schedule*
4. Skenario

3.2. Tahapan Kerja Dalam Proses Produksi

Dalam hal menyutradarai aktor balita, penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu mulai dari tahapan *development, pre-production, production, pos-tproduction*.

Berikut adalah proses-proses yang telah dilakukan:



Gambar 3.1. Grafik Proses Kerja
(Dokumentasi Pribadi)

1. Bertemu dengan klien : Pada awalnya dalam membuat tugas akhir ini, penulis mencari klien terlebih dahulu untuk diajak bekerja sama dalam pembuatan tugas akhir ini. Pada akhirnya penulis bertemu salah satu pemilik cafe yang berada di Bandung yaitu Tafso Barn. Penulis kemudian berdiskusi dengan pemilik cafe tersebut untuk diajak bekerjasama dalam pembuatan tugas akhir ini.

2. Membuat kesepakatan dengan klien : Di lain waktu, penulis kemudian bertemu dengan klien untuk membuat kesepakatan tentang pembuatan tugas akhir yang nantinya dalam bentuk video. Klien memutuskan untuk membuat video dalam bentuk dokumenter dan memiliki tema tentang kebahagiaan.
3. Membuat *client brief* : Setelah mendapatkan kesepakatan tentang video yang akan dibuat, penulis mempresentasikan tentang konsep dan bentuk video tersebut. Hal tersebut penulis lakukan beberapa kali hingga akhirnya mencapai kesepakatan bersama dan akhirnya mendapatkan *client brief*.
4. Membuat *creative brief* : Pada proses ini, penulis kembali mempresentasikan konsep video tersebut mulai dari pemberian aktor, naskah, lagu yang akan dipakai, referensi video, pergerakan kamera dan konsep seni. Pada tahapan ini klien telah memutuskan untuk menggunakan aktor balita sebagai pemain utama dan aktor ibu juga sebagai pemain utama.
5. *Casting* : Setelah semuanya telah disetujui oleh klien, penulis mulai melakukan proses pencarian aktor. Pada proses ini, penulis sudah mengetahui aktor yang akan dipakai tanpa melakukan tahap *open casting*. Aktor yang digunakan adalah Zjoske Marianne dan Dina Fitryah. Kedua aktor tersebut dipilih oleh klien dikarenakan Zjoske adalah balita yang sudah cukup terkenal di media sosial dan telah memiliki pengikut Instagramnya sebanyak tujuh puluh satu ribu pengikut. Dina Fitryah juga ikut dipilih dikarenakan beliau adalah orangtua Zjoske. Akan mudah menggunakan aktor balita dan ibu jika pada kenyataannya mereka adalah satu keluarga.

6. Kontrak dengan aktor : Setelah menentukan aktor balita, penulis harus melakukan kontrak dengan orangtua balita sebagai tanda persetujuan bahwa orangtua balita telah memperbolehkan penulis untuk menggunakan anaknya sebagai balita. Penulis juga meminta ibu dari balita tersebut untuk dijadikan pemain aktor ibu.
7. Melakukan wawancara *parenting* : Dikarenakan memiliki aktor balita membutuhkan pendekatan yang khusus oleh karena itu penulis melakukan wawancara terhadap narasumber yang ahli dibidang *parenting* ini.
8. *Rehearsals* : Setelah melakukan *casting* penulis melakukan beberapa kali *rehearsals* dengan aktor untuk membuat suatu hubungan dan kepercayaan. Proses ini dilakukan di tempat bermain anak dan rumah balita tersebut.
9. *Shooting* : Setelah persiapan *rehearsals* penulis melakukan proses *shooting* dengan semua kru dan aktor, disertai dengan kehadiran klien sebagai pengawas agar berjalan sesuai keinginannya.
10. *Post production* : Pada proses ini penulis bersama *editor* menyunting gambar akan hasil sesuai dengan yang klien inginkan.
11. Wawancara dengan *evaluator* : Disela-sela tahap menyunting gambar, penulis melakukan wawancara dengan sutradara yang sudah ahli dalam menyutradarai balita untuk mengetahui apakah yang dilakukan penulis selama proses *casting* sampai *shooting* sudah benar atau belum.

12. Pengumpulan hasil akhir : Tahap terakhir yang penulis lakukan adalah mengirim hasil akhir kepada klien dan membantunya untuk menyebarkan video tersebut.

3.3. Wawancara

Penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang ahli dibidang ini. Narasumber pertama bernama Dina Fitriyah. Beliau adalah orangtua dari balita yang bersangkutan dalam proyek ini. Pada awalnya, beliau bekerja di sebuah majalah Tumbuh Kembang pada tahun 2007. Majalah tersebut mengulas tentang pertumbuhan dan perkembangan balita dan juga info-info tentang kehamilan dan menyusui. Pada tahun 2008, beliau juga rutin menulis artikel mengenai *parenting* di infobunda.com sampai tahun 2017.

Saat ini, beliau bekerjasama dengan blibli.com dalam menulis artikelnya mengenai *parenting*. Selain *parenting*, beliau juga menulis advertorial yang berhubungan dengan balita, keluarga dan kehamilan. Pada tahun 2017, beliau diundang sebagai ibu dari Zjoske dan berbagi pengalaman “bagaimana bijak memberikan gadget pada balita. Narasumber ini sudah berpengalaman di bidang ini lebih dari sepuluh tahun.

Narasumber kedua bernama Jason Iskandar, beliau adalah seorang sutradara film pendek dan juga sutradara video iklan. Sekarang beliau mempunyai *Production House* yang berjalan di bidang pembuatan film pendek dan video iklan digital yang memiliki nama PT.Studio Antelope. Dalam menyutradarai anak maupun balita beliau sudah cukup berpengalaman. Beliau pernah membuat film pendek dimana terdapat aktor anak yang berjudul Tanya Jawab (2011) yang

bercerita mengenai seorang anak yang akan melewati masa ujian sekolahnya dan meminta bantuan kepada pembantu rumahnya untuk diajarkan tentang pelajaran sekolahnya.

Lalu film kedua yang ada sangkut pautnya dengan anak adalah Langit Masih Gemuruh (2015) yang menceritakan tentang, seorang ibu yang memiliki keturunan chinese yang ingin membawa anaknya terhindar dari orang-orang yang anti chinese. Beliau juga pernah menyutradarai balita yaitu pada pembuatan video iklan Mother Care dan Pepsodent.

3.3.1 Daftar Pertanyaan Wawancara

Berikut adalah isi wawancara yang penulis ajukan kepada narasumber pertama:

1. Sejak kapan anda menekuni bidang *parenting* ini?
2. Mengapa anda tertarik untuk menekuni bidang ini?
3. Kendala – kendala seperti apa yang anda rasakan dalam mendidik balita?
4. Bagaimana caranya, agar seorang balita mau mengikuti arahan yang kita berikan?
5. Bagaimana agar seorang balita mempercayai kita?
6. Dalam membuat suatu hubungan yang erat dengan balita, hal – hal apa saja yang perlu saya lakukan?

Berikut adalah isi wawancara yang penulis ajukan kepada narasumber kedua:

1. Apakah anda pernah menyutradarai balita?
2. Projek apa saja yang sudah anda kerjakan yang berkaitan dengan penyutradaraan balita?
3. Bagaimana pengalaman anda dalam menyutradarai balita?

4. Bagaimana cara-cara anda dalam mengarahkan balita?
5. Apakah anda mengetahui tantrum pada balita?
6. Jika, balita mengalami tantrum, apa yang anda lakukan?

3.3.2 Analisis Wawancara Dina Fitryah

Narasumber pertama adalah Dina Fitryah, seperti yang sudah dikatakan. Beliau adalah orangtua dari aktor balita dalam produksi ini. Selain menjadi orangtua, beliau juga menekuni bidang pendidikan dalam mendidik balita dan anak. Beliau sering mengikuti seminar mengenai cara untuk mendidik balita. Beliau juga pernah menulis artikel mengenai perkembangan dan pertumbuhan anak. Dari hasil wawancara tersebut, penulis mendapatkan beberapa tips dan cara-cara agar dapat mengarahkan balita dengan baik.

3.3.2.1 Dina Fitryah Sebagai Ahli Bidang *Parenting*

Dina Fitryah selaku narasumber sebagai ahli bidang *parenting* mengatakan langkah awal agar dapat mengarahkan balita adalah dengan mendekati diri penulis terhadap balita. Perkenalan pertama ini harus dilakukan dengan hati-hati, karena perkenalan ini akan menentukan persepsi balita terhadap penulis akan baik atau tidak. Salah satu cara berkenalan yang baik adalah dengan cara berkenalan dengan memberitahu nama penulis terlebih dahulu, setelah itu berikan senyuman kepada balita. Dengan memberikan aura yang baik terhadap balita, balita tidak akan takut dan menjadi nyaman untuk berkenalan dengan balita. (paragraf)

Kedua, setelah melakukan perkenalan terhadap balita. Akan jadi lebih baik jika mengajaknya bermain atau memberikan sebuah hadiah. Hadiah tersebut dapat berupa permen dan coklat. Sesuai dengan yang balita suka, oleh karena itu sebelum melakukan perkenalan. Penulis harus mewawancarai orangtua dari balita tersebut.

Ketiga, dalam mengarahkan seorang balita. Penulis harus konsisten dan memberikan teladan yang baik. Jika penulis berkata, “jangan main air” kepada balita maka penulis juga harus memberikan teladan yang baik yaitu penulis tidak boleh bermain air. Lalu walaupun ketika balita berkata bahwa balita tersebut akan berperilaku baik ijinkan balita bermain air, penulis harus tetap konsisten dengan prinsip yang penulis miliki untuk tidak memperbolehkannya bermain air setelah semua kegiatan selesai misalnya.

Keempat, setelah memberikan arahan buatlah perjanjian dengan balita bahwa jika ia melakukan apa yang telah diarahkan maka balita tersebut akan mendapatkan hadiah berupa makanan atau benda-benda yang ia sukai. Namun, jika ia tidak melakukannya penulis harus tegas dan tidak boleh memberikan hadiah tersebut dengan alasan kasihan.

Jika ia marah kepada penulis, karena tidak diberikan hadiah. Penulis harus melakukan pendekatan yang lain, seperti mengajak main game di *gadget* atau bermain lego dan bermain segala hal yang ia sukai. Karena, balita itu masih lebih suka bermain dan melakukan hal-hal yang dirinya sukai.

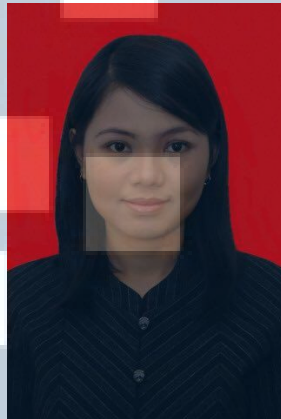
3.3.2.2 Dina Fitryah Sebagai Orangtua Balita

Disamping itu Dina Fitryah yaitu sebagai orangtua dari balita Zjoske, juga mengatakan bahwa menonton video *Sonic* atau *Peppa Pig* dapat membuat emosi balita menjadi lebih baik ketika Zjoske mulai merasa bosan dan tidak ingin melakukan aktifitas. Karena, Dina Fitryah pernah mengalami hal ketika Zjoske tidak ingin makan dan meminta untuk menonton kartun *Sonic* dan *Peppa Pig*. Melihat hal tersebut beliau merasa bahwa kedua hal itu dijadikan sebagai kunci untuk membuat Zjoske melakukan aktifitas lagi. Ketika Zjoske mulai tidak nafsu makan maka beliau memberikan Zjoske makan sambil menonton video *Sonic* dan *Peppa Pig*.

Selanjutnya, penulis juga mendapatkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengarahkan balita yaitu Zjoske ketika mewawancarai Dina Fitryah sebagai orangtua balita. Bahwa Zjoske adalah orang yang pemilih-milih dalam makanan. Jika balita tersebut mendapatkan makanan yang belum pernah ia dapatkan, maka balita tersebut tidak akan mau memakanya. Oleh karena itu, posisi penulis sebagai sutradara, berbincang dengan produser agar menyiapkan makanan yang khusus untuk balita tersebut.

Beliau juga menegaskan agar balita tersebut jangan terlalu ditekan ketika sedang melakukan aktifitas, walaupun cara penekanan yang dilakukan dengan cara halus dan dengan intonasi yang lembut. Namun balita dapat merasakan bahwa ia sedang ditekan dan dipaksa, hal tersebut karena hati balita yang masih sensitif. Ketika penulis terlalu keras dengan balita, hal yang akan terjadi pada

balita adalah balita tidak akan percaya lagi dan merasa bahwa penulis tidak memikirkan dirinya.



Gambar 3.2. Dina Fitriyah, S.Sos. Narasumber Pertama
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.3. Dina Fitriyah bersama Zjoske anaknya
(www.Instagram.com/DinaFitriyah)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.4. Artikel dari Narasumber Pertama (InfoBunda.com)



Gambar 3.5. Artikel mengenai balita dari Narasumber Pertama (InfoBunda.com)

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA